

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana salah satu masalah utama yang sering terjadi di seluruh dunia. Tercatat ada sejumlah bencana besar yang sering terjadi, mulai dari bencana yang disebabkan alam hingga bencana yang disebabkan ulah manusia. Menurut data dari *United Nations for disaster Risk Reduction* menginformasi sebanyak 321 bencana alam terjadi di seluruh dunia pada tahun 2023, yang mempengaruhi 118 negara. Di antara semua bencana tersebut, banjir menempati urutan pertama dengan total 163 kejadian atau sebanyak 50,77% dari total keseluruhan, di urutan kedua badai dengan total 66 kejadian atau sebanyak 20,56%, di urutan ketiga gempa bumi dengan total 30 kejadian atau sebanyak 9,34%, di urutan keempat kekeringan dengan total 20 kejadian atau sebanyak 6,23% dan di urutan kelima tanah longsor dengan total 17 atau sebanyak 5,29 (UNDRR, 2023).

Bencana selain menjadi masalah utama, bencana juga menimbulkan dampak berupa kematian, populasi terdampak dan kerugian ekonomi secara tidak langsung. Dampak kematian salah satu masalah yang disebabkan oleh bencana. Diantara semua dampak kematian tersebut, suhu ekstrim menempati urutan pertama dengan jumlah kematian 16,416 orang, di urutan kedua banjir dengan jumlah kematian 8.049 orang, di urutan ketiga kekeringan dengan jumlah kematian 2,601 orang, di urutan keempat gempa bumi dengan jumlah kematian 1,626 orang dan di urutan kelima badai dengan jumlah kematian 1.582 orang (UNDRR, 2023).

Banyak dampak yang disebabkan bencana, banjir menjadi salah satu akibat dari dampak bencana. Banjir juga menyebabkan dampak terhadap rentan resiko bencana di Asia. Diantara dampak terhadap rentan resiko tersebut, Cina menempati urutan pertama populasi negara yang terancam banjir dengan total 394,8 juta jiwa, di urutan kedua India dengan total 389,8 juta jiwa, di urutan ketiga Bangladesh dengan total 94,4 juta jiwa, di urutan keempat Indonesia

dengan total 75,7 juta jiwa dan di urutan kelima Pakistan dengan total 71,8 juta jiwa (UNDRR, 2023).

Dampak dari bencana banjir di Asia, salah satu negara yang paling sering mengalami dampak bencana banjir dengan prevalensi tertinggi yaitu Negara Cina. Cina memiliki jumlah populasi tertinggi terhadap rentan resiko banjir sebanyak 394,8 jiwa, dan menyumbang sekitar sepertiga dari semua orang yang terpapar risiko banjir. Secara global penyebab tingginya ancaman bencana banjir di Cina dikarenakan kondisi geografis dan urbanisasi, Secara geografi 69% dari seluruh total wilayahnya di Cina terdiri atas perbukitan dan daerah plateau dengan kondisi tanah yang tak dapat menyerap air dengan baik sehingga rawan akan banjir dan dampak urbanisasi yang pesat membawa permasalahan dan tantangan baru terhadap penilaian risiko banjir perkotaan di Cina. Dan upaya yang dilakukan Negara Cina terkait upaya mitigasi bencana banjir yaitu dengan mendesak provinsi-provinsi terkait agar meningkatkan patroli, pertahanan, dan tim penyelamat darurat, serta menyelidiki dan menyingkirkan risiko secara ilmiah sekaligus mempercepat perbaikan tanggul (UNDRR, 2023).

Kejadian banjir sering terjadi di beberapa negara di Asia, negara yang sering terjadi banjir salah satunya Indonesia. Banjir termasuk salah satu masalah utama bagi beberapa kota di Indonesia dan dapat dikatakan sebagai sebuah bencana karena tidak jarang menyebabkan timbul korban. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Tahun 2023 sebanyak 3233 kejadian bencana terjadi di Indonesia, diantara kejadian bencana tersebut kebakaran hutan menempati urutan pertama dengan total 2048 kejadian, di urutan kedua tanah longsor dengan total 427 kejadian, di urutan ketiga banjir dengan total 351 kejadian, di urutan keempat puting beliung dengan total 322 kejadian dan di urutan kelima kekeringan dengan total 41 kejadian (DIBI, 2023).

Beberapa kejadian bencana yang terjadi di Indonesia, bencana banjir menjadi salah satu bencana dengan intensitas tertinggi. Di Seluruh Indonesia tercatat 5.590 Sungai induk di Indonesia, sekitar 600 Sungai di antaranya

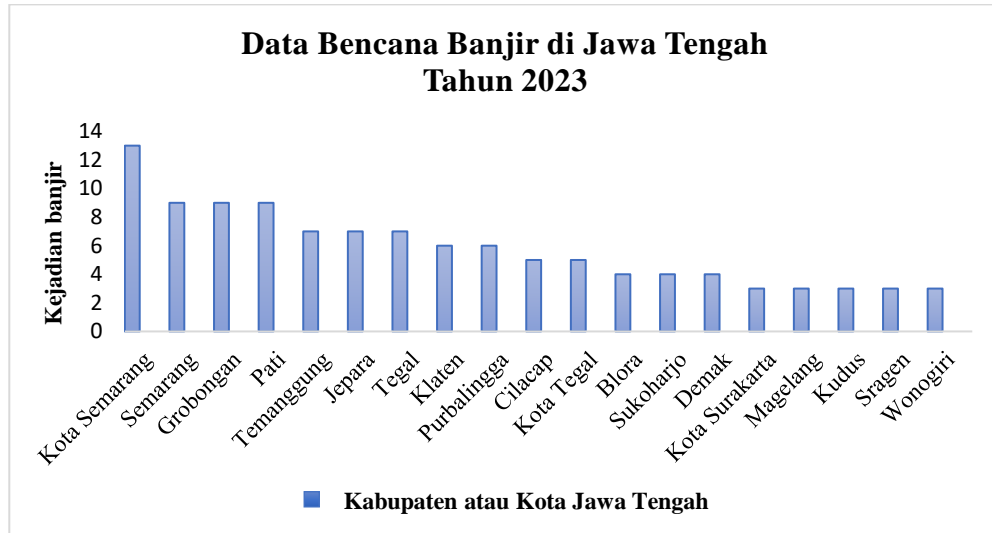
berpotensi menimbulkan banjir. Tahun 2014-2023 sebanyak 255 kejadian bencana banjir. Dari 38 provinsi di Indonesia terdapat beberapa provinsi yang sering terjadi banjir. Diantara provinsi yang sering terjadi, Sumatra Utara menempati urutan pertama dengan total 144 kejadian banjir, di urutan kedua Bangka Belitung dengan total 36 kejadian banjir, urutan ketiga Sumatera Selatan dengan total 27 kejadian banjir, di urutan keempat Jawa Timur dengan total 26 kejadian banjir, dan di urutan kelima dan Jawa Tengah dengan total 22 kejadian banjir. Banjir yang melanda daerah-daerah rawan di Indonesia, pada dasarnya disebabkan kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam, peristiwa alam seperti curah hujan tinggi, kenaikan permukaan air laut dan badai (DIBI, 2023).

Kejadian bencana alam di Indonesia, terdapat beberapa provinsi yang sering terjadi bencana alam, salah satunya Jawa Tengah. Tahun 2023 terjadi sebanyak 233 dari seluruh total kejadian bencana alam di Jawa Tengah, di antara semua bencana yang terjadi tersebut tanah longsor menempati urutan pertama dengan total 123 kejadian, di urutan kedua ditempati bencana puting beliung dengan total 57 kejadian, di urutan ketiga ditempati bencana banjir dengan total 22 kejadian, lalu di urutan keempat ditempati bencana kebakaran dengan total 20 kejadian, dan di urutan kelima di tempati bencana kekeringan dengan total 6 kejadian (DIBI, 2023).

Dampak dari kejadian bencana selain menyebabkan kerusakan lingkungan juga menyebabkan korban jiwa. Tahun 2023 dampak yang disebabkan bencana alam di Jawa Tengah membuat lebih dari 5,38 juta orang menderita dan mengungsi, 851 orang meninggal dunia, 8.725 orang luka-luka, dan 46 orang hilang. Bencana tersebut juga mengakibatkan 94.661 rumah rusak, dengan rincian 19.928 rumah rusak berat, 22.974 rusak sedang, dan 51.759 rusak ringan. Kemudian 1.977 fasilitas umum mengalami kerusakan, terdiri dari 1.238 Fasilitas Pendidikan, 645 Fasilitas Peribadatan, dan 94 fasilitas kesehatan (BNPB, 2023). Dari kejadian bencana di Jawa Tengah, frekuensi bencana yang sering terjadi salah satunya banjir. Sebanyak 146 kejadian banjir yang terjadi di Jawa Tengah. Diantara beberapa kabupaten atau kota yang

sering terjadi banjir, maka dapat dilihat pada grafik di bawah (BPBD Jawa Tengah, 2023).

Grafik 1. 1 Kejadian banjir di Kabupaten atau Kota Jawa Tengah



Sumber : (BPBD Jawa Tengah, 2023).

Kejadian banjir di Jawa Tengah, beberapa kabupaten atau kota yang sering terjadi banjir salah satunya Kabupaten Sukoharjo. Tahun 2007 Kabupaten Sukoharjo mengalami banjir besar, ketinggian banjir mencapai 3-4 meter. Pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Sukoharjo lumpuh akibat banjir. Sehingga menyebabkan kerugian yaitu banyak korban jiwa yang mengungsi dan kerugian material yang signifikan. Banjir menyebabkan jalan di sekitar Kabupaten Sukoharjo dan kabupaten di sekitarnya, termasuk Surakarta dan Karanganyar menjadi terhambat (BPBD Surakarta, 2020).

Tahun 2014-2023 kejadian bencana alam di Kabupaten Sukoharjo terjadi sebanyak 49 kejadian. Diantara bencana yang terjadi, puting beliung menempati urutan pertama dengan total 25 kejadian, di urutan kedua banjir dengan total 18 kejadian, di urutan ketiga kekeringan dengan total 3 kejadian, di urutan keempat kebakaran dengan total 1 kejadian, dan di urutan kelima tanah longsor dengan total 1 kejadian. Dari beberapa kejadian bencana yang sering terjadi di Kabupaten Sukoharjo, banjir menjadi salah satu bencana yang sering terjadi. Tahun 2023 di Kabupaten Sukoharjo terjadi hujan lebat menyebabkan Sungai samin meluap yang merupakan anak Sungai Bengawan

Solo dan merendam ratusan rumah di Kabupaten Sukoharjo (BPBD Surakarta, 2020).

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2023 kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo, banjir terjadi di 4 kecamatan dari 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Diantaranya Kecamatan Grogol sebanyak 9 kelurahan, Kecamatan Mojolaban sebanyak 3 kelurahan, Kecamatan Baki sebanyak 1 kelurahan dan Kecamatan Polokarto sebanyak 1 kelurahan. karena hujan dengan intensitas tinggi dan terus menerus yang menyebabkan air Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo meluap dan tanggul yang tidak dapat mencegah air sungai sehingga masuk ke pemukiman warga (BPBD Sukoharjo, 2023).

Kejadian banjir yang terjadi di beberapa Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Mojolaban menjadi salah satu kecamatan yang sering terjadi banjir. Di Kecamatan Mojolaban Terdapat 3 kelurahan yang sering terjadi banjir diantaranya, Kelurahan Laban, Kelurahan Gadingan, dan Kelurahan Tegalmade. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2023 kejadian banjir di Kelurahan Laban menempati urutan pertama dengan jumlah yang terdampak banjir sebanyak 896 jiwa, di urutan kedua Kelurahan Gadingan dengan jumlah yang terdampak banjir sebanyak 885 jiwa, dan di urutan ketiga Kelurahan Tegalmade dengan jumlah yang terdampak banjir sebanyak 716 jiwa (BPBD Surakarta, 2023).

Beberapa kelurahan di Kecamatan Mojolaban yang sering menjadi langganan banjir, salah satunya Kelurahan Laban. Kelurahan Laban merupakan kelurahan dengan prevalensi tertinggi yang terdampak banjir. Penyebabnya karena hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan air meluap di Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo dan tanggul yang tidak dapat mencegah air Sungai masuk ke pemukiman warga.

Kejadian banjir terjadi di beberapa Desa Laban, di Desa Laban terdapat 1 RW yang sering terjadi banjir dari 6 RW yang ada diantaranya RW VI. RW VI sering terjadi banjir dikarenakan secara letak geografis RW VI berada di bantaran Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo dan

ketinggian tanah 2 M di bawah RW I, II, III, IV, dan V. Di RW VI terdapat 4 RT yaitu RT I, RT II, RT III dan RT IV. Secara geografis letak keempat RT berada disebelah timur Sungai Samin dan sering menjadi langganan banjir ketika sungai tidak dapat menampung air hujan (BPBD Sukoharjo, 2023).

Menurut pernyataan dari warga RW VI, bencana banjir sangat berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis, terutama penyakit demam, batuk, pilek, diare, penyakit kulit, cemas, panik, bingung, tidak bisa tidur serta kerusakan bangunan seperti rumah, tempat ibadah, gedung pertemuan, dan kehilangan harta berharga seperti TV, kulkas, mesin cuci, dan lain-lain. Menurut Masyarakat, masalah yang sering muncul saat banjir melanda RW VI seperti batuk, pilek, diare, penyakit kulit, cemas, panik, khawatir, bingung, dan tidak bisa tidur. Faktor yang menimbulkan warga cemas saat banjir yaitu ketika air masuk dalam rumah dan mencapai tinggi 100-150 cm. Dampak jika kecemasan terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kekhawatiran, kegelisahan, gangguan pola tidur jika sering berpikir mengenai banjir.

Upaya yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sukoharjo (BPBD Sukoharjo) terhadap hal ini adalah melakukan pembersihan sungai, kalud diperlebar, tidak membuang sampah ke sungai, mensosialisasikan warga untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (BPBD Surakarta, 2023). Upaya yang dilakukan warga ketika air masuk dalam rumah dan mencapai tinggi 30-60 cm yaitu mengevakuasi barang-barang seperti TV, kulkas, mesin cuci, dan lain-lain, di tempat yang lebih tinggi yang sudah mereka siapkan sebelum banjir datang. Serta memasukan barang berharga ke dalam tas untuk dibawa ke tempat yang lebih aman.

Air banjir membawa banyak kuman sehingga penyebaran penyakit sangat luas, penyakit yang disebarkan oleh nyamuk atau serangga juga dapat menular, seperti demam berdarah, malaria dan lain-lain (Afifah, 2022). Selain dampak secara fisik, banjir dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan, kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang

normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang yang ditakuti (Pratama, 2023).

Menurut penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Afifah, 2022) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah rawan banjir mengalami kecemasan sedang sebesar 38,8%. Dan temuan ini diperkuat oleh penelitian (Pratama, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian orang yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami gangguan kecemasan ringan sebesar 93,18%. Sementara itu hasil penelitian (Darmastuti, 2023) menunjukkan bahwa mekanisme coping responden terhadap kecemasan mencapai sebesar 55,7% kategori tidak ada kecemasan. Sedangkan untuk kategori yang paling rendah adalah kategori tingkat kecemasan sangat berat sebesar 1,1%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2024 dengan kepala Desa Laban menyampaikan bahwa bencana banjir sering terjadi di RW VI kelurahan Laban. Selain itu rumah penduduk yang terletak di bantaran Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo rawan memicu banjir serta tanggul yang tidak dapat mencegah air masuk pemukiman warga. Warga yang tinggal di daerah rawan banjir juga mengalami kecemasan. Dan hasil penelitian dengan ketua RW VI menyampaikan bahwa dari 4 RT yang ada di RW VI, tidak semua warga terdampak banjir hanya beberapa warga yang secara letak geografis berada diketinggian tanah yang rendah dan dekat tanggul sungai samin. RW VI yang sering menjadi langganan banjir membuat warganya sering merasakan cemas ketika banjir datang dan mewajarkan kecemasan yang dirasakan.

Hasil wawancara dari 10 orang di RW VI menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang mencakup dampak kecemasan seperti stress akut, kecemasan, depresi klinis, dan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Mayoritas responden tidak mengalami tingkat kecemasan sedang sejumlah 7 orang atau sebesar 70% dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan ringan sejumlah 3 orang atau sebesar 30%. Dampak dari

kecemasan yang mereka alami membuat susah tidur dan gelisah ketika banjir datang kembali dan Terbentuknya masyarakat yang tanggap bencana dapat dikurangi dengan meningkatkan persiapan masyarakat untuk menghadapi banjir, seperti melalui pelatihan kebencanaan.

Berdasarkan data di atas Desa Laban sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait kecemasan akibat banjir pada daerah tersebut, hal ini membuat menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan warga pada daerah rawan bencana banjir Desa Laban, Kabupaten Sukoharjo“. Penelitian ini sangat penting untuk mempercepat pemulihan mental masyarakat, karena Masyarakat dan individu harus segera pulih dari trauma dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih baik. Bangkit dari trauma dan mulai dengan kehidupan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah peneliti sebagai berikut : “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo ?”

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

Mendeskripsikan Tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Warga

Warga mengetahui tingkat kecemasan saat kejadian banjir, serta dapat mencegah kecemasan.

2. Bagi Pengembang ilmu dan Teknologi Keperawatan

Pengembang ilmu dan teknologi keperawatan mendapatkan sumber informasi penelitian bidang kebencanaan mengenai gambaran tingkat kecemasan di daerah rawan bencana banjir.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengetahuan cara dalam mencegah kecemasan di daerah rawan bencana banjir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Tabel keaslian penelitian

No	Penulisan dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Adhi Predika Pratama, dkk (2023)	Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat daerah rawan banjir di Desa Warukalong, Kabupaten Ngawi	Persamaan dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang gambaran Tingkat kecemasan dan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, populasi, dan instrumen yang digunakan. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tempat penelitian di Warukkalong, Kabupaten Pacitan dengan populasi Masyarakat di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi dan Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner ZSAR-S (Zung Self Anxiety Rating-Scale). Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian di Desa Laban Sukoharjo dengan populasi warga yang terdampak daerah rawan banjir di Desa Laban Sukoharjo dan instrumen yang digunakan pada penelitian tingkat kecemasan HARS (Halminton Anxiety Rating Scale).

2.	Indri Darmastuti, dkk (2023)	Gambaran Tingkat kecemasan Masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta	Persamaan dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang gambaran Tingkat kecemasan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner HARS (Halminton Anxiety Rating Scale).	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan populasi. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tempat penelitian di Pucang Sawit Surakarta dengan populasi warga yang terdampak daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta sebanyak 387 populasi. Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian di Desa Laban Sukoharjo dengan populasi warga yang terdampak daerah rawan banjir di Desa Laban Sukoharjo.
3.	Nur Afifah, dkk (2022)	Gambaran Tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan	Persamaan dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang gambaran Tingkat kecemasan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner HARS (Halminton Anxiety Rating Scale).	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan populasi. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tempat penelitian di Dusun Trobakal Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan dengan populasi warga yang terdampak daerah rawan banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan sebanyak populasi 202 dengan sampel berjumlah 67 responden. Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian di Desa Laban Sukoharjo dengan populasi warga yang terdampak daerah rawan

				banjir di Desa Laban Sukoharjo.
4.	Susanti nirman, dkk (2022)	Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir	Persamaan dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang gambaran Tingkat kecemasan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, populasi dan instrumen. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tempat penelitian di sekolah menengah pertama (SMP) BPPI Baleendah Provinsi Jawa Barat dengan populasi siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP) BPPI Baleendah sebanyak Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII = 241, VIII = 113 dan jumlah semua siswa 354 dengan sampel sebanyak 100 siswa dan siswi sekolah menengah pertama (SMP) BPPI Balendah yang pernah terdampak banjir dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Screen for Child Anxiety Related Disorders (SCARED) yang terdiri dari 41 butir item pertanyaan. Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian di Desa Laban Sukoharjo dengan populasi warga yang terdampak daerah rawan banjir di Desa Laban Sukoharjo. Dan instrumen yang digunakan pada penelitian tingkat kecemasan HARS (Halminton Anxiety Rating Scale).

5.	Cindyana putri sinta, dkk (2022)	Gambaran Tingkat kecemasan Masyarakat terhadap daerah rawan banjir di Desa Ngoresan, Jebres, Surakarta	Persamaan dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang gambaran Tingkat kecemasan	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, populasi, metode penelitian dan instrumen. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tempat penelitian di Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta dengan populasi Ibu yang terdampak banjir di Kelurahan Sangkrah. dengan sampel sebanyak 365 responden. Metode penelitian yang digunakan deskriptif korelasi dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kesiapsiagaan dan kuesioner kecemasan State Anxiety (STAI) . Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian di Desa Laban Sukoharjo dengan populasi warga yang terdampak daerah rawan banjir di Desa Laban Sukoharjo. Metode penelitian kuantitatif deskriptif Dan instrumen yang digunakan pada penelitian tingkat kecemasan HARS (Halminton Anxiety Rating Scale).
----	--	---	--	---
